

Makna Ruang dalam Konteks Budaya dan Aktivitas Sosial Masyarakat Dusun Banaran

Teguh Prihanto, Isna Pratiwi, Ardiyan Adhi Wibowo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,

Universitas Negeri Semarang

teguh.prihanto@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/sspi.v1i.588>

QRCBN 62-6861-7296-790

ABSTRAK

Dusun Banaran, yang berada di wilayah pinggiran Kota Semarang, mengalami pertumbuhan pesat seiring kedekatannya dengan Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang berperan sebagai pusat penggerak wilayah. Sebagai bagian dari Kelurahan Sekaran yang telah ada sejak abad ke-17, perkembangan sosial ekonomi masyarakat Banaran meningkat pesat setelah berdirinya UNNES pada tahun 1990. Pola permukiman masyarakat terbentuk dari pengaruh budaya, ekonomi dan nilai keagamaan yang kuat, menampilkan karakter arsitektur lokal yang khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masih memengaruhi tatanan permukiman, di mana kearifan lokal tetap terjaga melalui praktik sosial dan penghormatan terhadap tradisi. Ruang permukiman terdiri atas area hunian, usaha, ibadah dan jalur akses bersama, dengan pola hunian yang saling terhubung tanpa pagar pembatas. Pola tersebut mencerminkan nilai keterbukaan, kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi inti makna arsitektur masyarakat Dusun Banaran.

Kata Kunci: makna, ruang, permukiman, kerabat

PENDAHULUAN

Dusun Banaran merupakan salah satu kawasan yang terletak di wilayah pinggiran Kota Semarang dan kini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Letaknya yang

berdekatan dengan Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) menjadikan Dusun Banaran memiliki posisi strategis sebagai kawasan penyangga kegiatan akademik dan ekonomi di sekitarnya. Berdasarkan catatan sejarah, Kelurahan Sekaran telah berdiri sejak abad ke-XVII (sekitar tahun 1670) sebagai kawasan perbukitan yang dulunya masih berupa hutan dan semak belukar. Tokoh pendiri wilayah ini dikenal sebagai Kiai Suko, yang oleh masyarakat disebut Kiai Sekar, dan hingga kini namanya diabadikan menjadi nama "Sekaran". Jejak historisnya masih dapat dilihat melalui keberadaan petilasan dan makam Kiai Sekar di Kompleks Makam Sitanjung, Sekaran.

Keberadaan Dusun Banaran yang telah berabad-abad turut membentuk pola kehidupan sosial, budaya, dan permukiman masyarakat yang khas. Seiring dengan perubahan ruang akibat pertumbuhan Kampus UNNES sejak tahun 1990, dinamika sosial ekonomi dan kepadatan penduduk di kawasan ini meningkat signifikan. Pola pertumbuhan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada sistem sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satu hasil dari proses panjang tersebut adalah munculnya permukiman berbasis kekerabatan (*family-based settlement*) sebagai representasi kearifan lokal penduduk Banaran.

Permukiman di Banaran tumbuh dalam konteks geografis yang khas — wilayah perbukitan di kawasan Gunungpati yang menjadi bagian dari area suburban Semarang. Kawasan ini berkembang dari perluasan pusat kota dan membentuk pusat pertumbuhan baru di wilayah pinggiran. Pertumbuhan kawasan didorong oleh berbagai faktor: (a) kedekatan dengan pusat kegiatan ekonomi dan pendidikan, (b) harga tanah yang relatif lebih terjangkau dibanding kawasan inti kota, (c) kondisi lingkungan yang lebih nyaman dan hijau, (d) aksesibilitas yang baik menuju pusat kota, serta (e) kelengkapan fasilitas umum yang terus meningkat (Putra and Pradoto, 2016).

Kawasan pinggiran seperti Banaran umumnya ditandai oleh komposisi populasi yang beragam, mencakup permukiman terencana, tidak terencana dan mandiri (Setioko, 2011). Ketiganya tumbuh berdampingan dalam waktu yang

bersamaan dan melahirkan karakter dualistik, perpaduan antara unsur *modern-tradisional*, formal-informal, serta perkotaan-perdesaan. Dinamika tersebut menjadikan Dusun Banaran menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks transformasi budaya ruang dan arsitektur lokal di tengah perubahan sosial ekonomi.

Menurut pandangan Handoko (2015), perkembangan permukiman tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial budaya, ekonomi dan keagamaan (Rapoport, 1969). Ketiga unsur tersebut memengaruhi wujud arsitektural dan setting spasial permukiman. Permukiman juga merupakan refleksi nilai budaya masyarakat setempat, di mana kearifan lokal menjadi variabel utama yang membentuk pola ruang, tata letak, dan hubungan antarhuniannya. Dalam konteks Dusun Banaran, sistem permukiman masih sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan dan adat waris, sementara nilai-nilai sosial dan keagamaan membentuk landasan moral masyarakat.

Pembentukan permukiman tidak terlepas dari peran manusia sebagai agen perubahan ruang. Dalam perspektif Ekistics (Ilmu Permukiman), (Doxiadis, 1970) menjelaskan bahwa permukiman merupakan sistem kompleks yang terdiri dari lima unsur pokok, yaitu: alam, manusia, masyarakat, perlindungan (*shelter*) dan jaringan (*network*). Unsur-unsur ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, sosial, politik, teknologi, serta budaya. Doxiadis juga merumuskan lima prinsip utama perancangan permukiman, yaitu:

- a. Memaksimalkan kemungkinan kontak manusia dengan unsur alam dan sesamanya.
- b. Meminimalkan hambatan atau usaha untuk melakukan kontak tersebut.
- c. Mengoptimalkan perlindungan manusia agar kontak sosial tetap terjaga.
- d. Meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dan lingkungannya (alam, komunitas dan jaringan).
- e. Menyusun tata permukiman sedemikian rupa sehingga tercapai sintesis yang optimal antara manusia dan ruang hidupnya.

Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa permukiman bukan hanya sekumpulan bangunan tempat tinggal, melainkan sistem sosial-spasial yang menyatukan aspek manusia, alam dan budaya. Dalam konteks Banaran, prinsip ini tampak melalui pola kedekatan antar hunian, keterbukaan ruang tanpa pagar, serta fungsi sosial-komunal pada halaman dan teras rumah.

Lebih lanjut, perkembangan spasial permukiman menunjukkan keterkaitan erat antara faktor ekonomi, sosial dan lingkungan (Ambraini *et al.*, 2020). Seiring berdirinya Kampus UNNES, kawasan sekitar mengalami perubahan fungsi lahan dan ruang. Perguruan tinggi, sebagai pusat pertumbuhan baru, memberikan dampak ganda terhadap kawasan sekitar:

- a. Perubahan pada kondisi fisik dan non-fisik lingkungan.
- b. Pergeseran batas administratif wilayah.
- c. Peningkatan aktivitas serta kepadatan penduduk di sekitar kampus (Hapsari and Pradoto, 2013).

Kondisi ini mengubah sebagian fungsi rumah dari hunian murni menjadi rumah dengan fungsi ganda (*mixed-use*) — misalnya sebagai rumah kos, warung, atau tempat usaha jasa.

Dari sisi sosial budaya, sistem kekerabatan tradisional menjadi faktor penting yang memengaruhi pola dan struktur ruang permukiman. Pembagian lahan waris diatur berdasarkan sistem adat keluarga besar, di mana setiap keturunan memperoleh bagian untuk membangun rumahnya masing-masing. Pola ini menghasilkan kelompok-kelompok hunian kerabat yang saling berdekatan dan memiliki hubungan sosial yang intens. Hubungan kekerabatan tidak hanya berperan dalam penataan ruang fisik, tetapi juga dalam pembentukan pola interaksi sosial, seperti gotong royong (kroyoman), hajatan bersama dan kegiatan keagamaan keluarga besar.

Dalam konteks kearifan lokal, masyarakat Banaran menunjukkan bentuk adaptasi sosial-budaya terhadap lingkungan. Menurut (Purbadi *et al.*, 2019) dan (Kurniawan *et al.*, 2019), kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, berfungsi menjaga

keseimbangan antara manusia, alam dan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal juga mencerminkan karakter budaya (*cultural characteristic*) yang berkembang dari proses historis dan pengalaman kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam:

- a. Pandangan hidup dan sistem sosial.
- b. Persepsi masyarakat terhadap dunia luar.
- c. Perilaku dan kebiasaan sehari-hari.
- d. Pola kehidupan yang diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, permukiman kerabat di Dusun Banaran bukan hanya hasil dari proses pertumbuhan fisik semata, tetapi merupakan manifestasi dari interaksi sosial, nilai budaya dan sistem kekerabatan yang telah berlangsung berabad-abad. Wujud spasialnya mencerminkan keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan kota dan upaya mempertahankan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bentuk ruang permukiman kerabat serta makna arsitektural yang terkandung di dalamnya, sebagai upaya pelestarian nilai lokal dan pengembangan konsep arsitektur yang berkelanjutan di kawasan pinggiran kota.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan kemanusiaan yang diteliti. Pendekatan ini tidak sekadar menggambarkan realitas secara permukaan sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan berupaya menafsirkan makna di balik peristiwa, tindakan dan interaksi sosial yang terjadi (Walidin, Saifullah *et al.*, 2015). Fokus penelitian diarahkan pada permukiman di sekitar Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang berada di wilayah Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Data utama atau data primer digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi karakteristik lokasi penelitian. Data tersebut meliputi kondisi fisik lingkungan permukiman yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung (observasi lapangan), sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan

keadaan empiris yang nyata sesuai dengan konteks sosial dan ruang yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial-Budaya Penduduk Asli Banaran

Dusun Banaran mengalami transformasi sosial-spasial yang signifikan selama ≈30 tahun terakhir—perubahan yang dipengaruhi oleh keberadaan Kampus UNNES dan pembangunan infrastruktur di sekitarnya. Transformasi ini terlihat pada aspek demografi dan fungsional ruang permukiman: sektor ekonomi mendorong dinamika populasi dan aktivitas, sementara masuknya penduduk baru turut mempengaruhi interaksi sosial budaya penduduk asli yang masih memegang kearifan lokal.

1. Nilai kekerabatan dan kebersamaan (guyub/patenbayan) tetap kuat; nilai ini diekspresikan melalui praktik gotong-royong, empati dan solidaritas antarkerabat (Rimawati, 2013).
2. Ritual dan tradisi lokal—seperti: haul, nyadran, sedekah bumi, muludan dan selametan dalam berbagai jenjang (7, 40, 100, 1000 hari, mendak)—masih dipertahankan oleh sebagian besar generasi tua, walaupun generasi muda cenderung lebih selektif dalam partisipasinya (Ratnasari, 2015).
3. Secara spasial, kedekatan hunian antarkerabat, ketiadaan pagar pembatas, serta akses-akses pintu belakang memperlihatkan pola sosial yang memungkinkan interaksi harian dan kunjungan antarkerabat.



Gambar 1. Kegiatan budaya dan sosial masyarakat Dusun Banaran

Sumber: Peneliti, 2022

Permukiman Kerabat Dusun Banaran

Permukiman kerabat merupakan fenomena sentral: klaster-klaster hunian yang tersusun berdasarkan warisan, kekerabatan dan pola pernikahan internal (antargenerasi dan antar-bani). Dua bani besar yang menonjol di Banaran adalah Bani Kamad dan Bani Sarmo, masing-masing tercatat hingga Generasi I-VI.

1. Jumlah teridentifikasi: Bani Kamad = 154 orang, Bani Sarmo = 157 orang, tersebar dalam 6 klaster permukiman dengan status lahan waris.
2. Pola spasial: permukiman kerabat bersifat berkelompok tetapi tersebar (tidak selalu utuh dalam satu blok) karena faktor waris, penjualan lahan dan mobilitas (misalnya mengikuti pasangan, tinggal di luar dusun).
3. Ciri khas fisik-spasial: *borderless* (tanpa pagar), pintu penghubung antar hunian, teras bersama, jalur pintas (*shortcut*) dan akses internal yang memperkuat jaringan sosial antarkerabat.

Pola Permukiman dan Struktur Spasial

Permukiman terbagi dalam enam klaster utama (A-F) yang menunjukkan variasi fungsi ruang:

1. Klaster A: dominasi rumah-rumah Bani Kamad dengan pola linier mengikuti jalan utama dan adanya halaman komunal.

- Komposisi: 24 hunian milik Bani Kamad (dengan struktur waris dan hirarki Generasi II).
- Ciri fisik: pola grid lahan waris dengan variasi luas; beberapa asset waris sudah terjual sehingga formasi *grid* tidak selalu utuh.
- Fitur ruang dan akses: lorong penghubung, jalur setapak antar pintu belakang, teras bersama, pintu/gerbang bersama, bangunan konektor (misalnya: ruang dapur bersama), serta tangga akses pekarangan.
- Aktivitas sosial: ruang teras dan ruang keluarga dekat area luar sering digunakan sebagai arena berkumpul, khususnya oleh perempuan kerabat. Beberapa akses kini kurang dipakai lagi karena perubahan fungsi ruang.

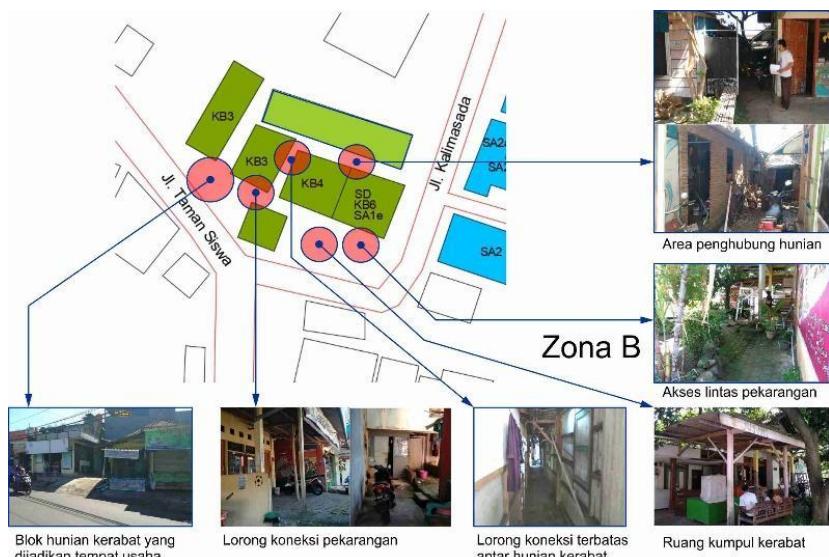


Gambar 2. Permukiman Klaster A

Sumber: Peneliti, 2022

2. Klaster B: area multifungsi (hunian dan usaha) di dekat jalan utama.

- Komposisi: **4** hunian, 2 dihuni, 1 pemilik tinggal di tempat lain.
- Fungsi campuran: hunian pada lokasi strategis di tepi jalan primer banyak berfungsi ganda sebagai unit usaha keluarga (kios, usaha makan/minum, kos).
- Interaksi keluarga: ikatan kekerabatan Klaster B erat dengan Klaster A.
- Fasilitas dan ruang umum kecil: terdapat gazebo di halaman depan yang berfungsi sebagai tempat usaha (misalnya: penjualan jus) sekaligus ruang santai dan titik temu generasi. Gazebo menjadi titik singgah sosial ringan.



Gambar 3. Permukiman Klaster B

Sumber: Peneliti, 2022

3. Klaster C: dikelola Bani Sarmo, menampilkan masjid dan TPQ keluarga sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan.

- Komposisi: 19 hunian Bani Sarmo, tersebar menurut blok lahan waris; penduduk utama Generasi III–IV.
- Fasilitas sosial wakaf: beberapa aset waris diwakafkan untuk masjid dan TPQ yang terletak di pusat lahan waris SA-SC — menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial.
- Pola interaksi: hunian membentuk kelompok; terdapat pintu sekunder, jalur pintas, teras konektor, dapur bersama/ruang jemur yang dipakai oleh kelompok; beberapa hunian dikembangkan menjadi kos (pengembangan ekonomi berbasis hunian).
- Aktivitas budaya: tradisi seperti *mantu* (ritual pernikahan lokal: atak ulem, ngudak jenang, punjungan) masih dipertahankan, menunjukkan kontinuitas kultural yang kuat

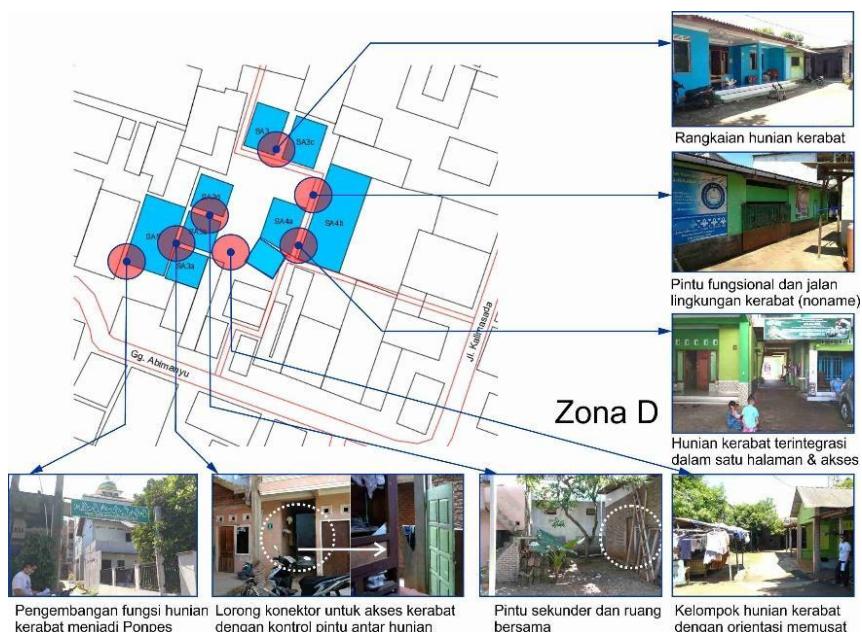


Gambar 4. Permukiman Klaster C

Sumber: Peneliti, 2022

4. Klaster D: mengintegrasikan fungsi pondok pesantren dengan rumah tinggal keluarga besar.

- Komposisi: 8 hunian, Generasi III–IV.
- Ciri khusus: keberadaan 2 pondok pesantren yang dikelola oleh kerabat—menciptakan sinergi spasial dan aktivitas sosial-keagamaan antara pesantren dan kerabat.
- Pengaturan ruang: sebagian hunian memusat pada satu pekarangan bersama yang sering dipakai untuk aktivitas (menjemur, hajatan, berkumpul). Beberapa lorong antarhunian bersifat privat (hanya akses kerabat) dan memiliki pintu kontrol.



Gambar 5. Permukiman Klaster D

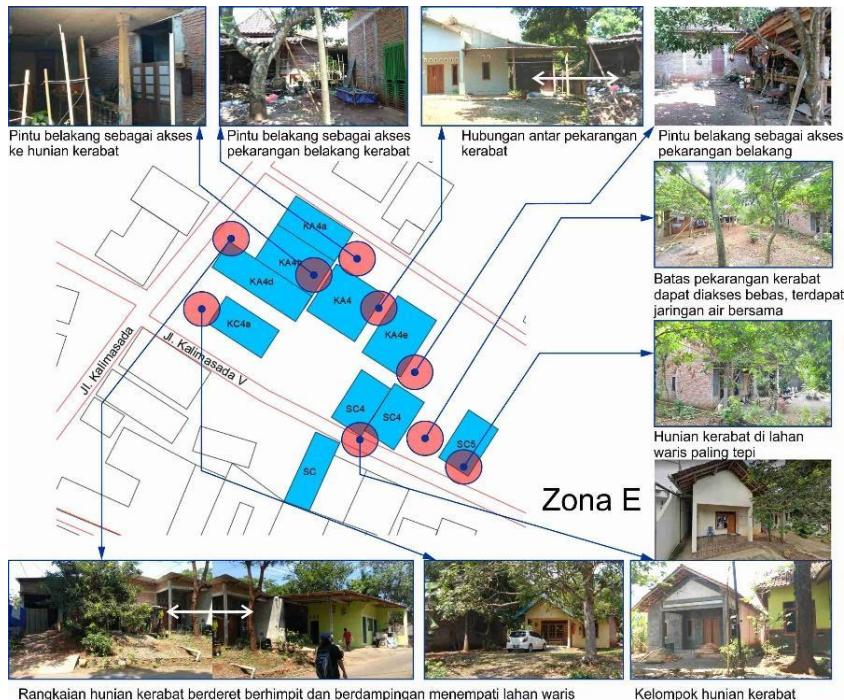
Sumber: Peneliti, 2022

5. Klaster E: mengombinasikan rumah, pekarangan dan lahan pertanian (*tegalan*).

- Komposisi: 10 hunian pada batas Dusun Banaran-Dusun Persen; kombinasi hunian, pekarangan dan tegalan (beberapa bagian waris berupa lahan tegalan).
- Pola penggunaan lahan: sebagian lahan dikembangkan menjadi usaha kos/kontrak; orientasi hunian

menghadap Jl. Kalimasada, Jl. Kalimasada V, Jl. Kalimasada VI.

- Interaksi sosial: intensitas interaksi tinggi di dalam kelompok hunian yang berhimpit — aktivitas Kroyoman (gotong royong) menjadi fokus interaksi lokal; interaksi antar kelompok cenderung lemah.

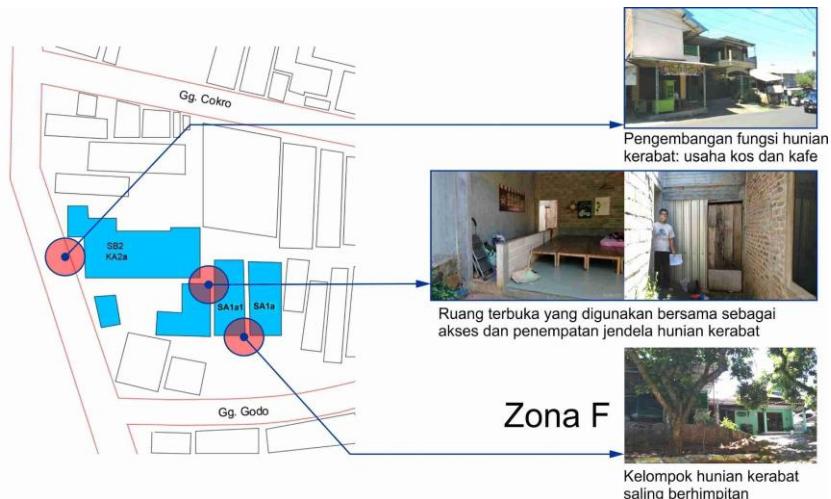


Gambar 6. Permukiman Klaster E

Sumber: Peneliti, 2022

6. Klaster F: area usaha dengan orientasi ekonomi yang lebih kuat di tepi jalan utama.

- Komposisi dan letak: terletak di tepi Jl. Taman Siswa (jalur bisnis kawasan UNNES); komposisi mirip Klaster B namun dengan kepadatan lebih rendah.
- Penggunaan lahan: sebagian hunian dikembangkan menjadi rumah kos dan kafe (mis. SB2). Pengaruh arus ekonomi kampus tampak kuat—aktivitas ekonomi dominan, namun praktik sosial seperti Kroyoman tetap terjaga.



Gambar 7. Permukiman Klaster F

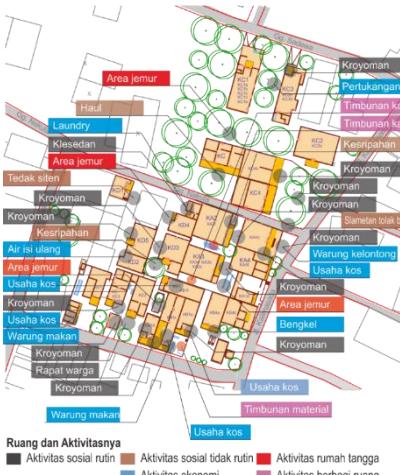
Sumber: Peneliti, 2022

Aktivitas Kerabat : Pola, Intensitas, dan Fungsi Ruang

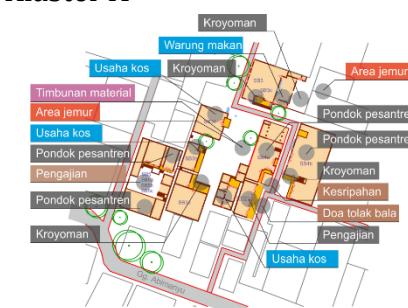
Analisis aktivitas menyoroti keterkaitan antara fungsi ruang, waktu kegiatan dan skala sosial:

1. Kroyoman (gotong royong) adalah aktivitas rutin yang terdistribusi di seluruh klaster—dilakukan di titik-titik tertentu secara bergiliran pada tiap kelompok/generasi (misalnya: Klaster B: tiga titik rotasi). Kroyoman merefleksikan mekanisme solidaritas dan koordinasi kolektif.
2. Krumat dan kegiatan tidak rutin lain muncul pada klaster tertentu sebagai respons terhadap kebutuhan sosial/ritual.
3. Aktivitas ekonomi (kos, warung, *laundry*, bengkel) dominan di klaster yang berdekatan dengan jalur perdagangan/akses kampus (Klaster B, C, F). Peralihan fungsi rumah menjadi mixed-use (tempat tinggal + usaha) merupakan adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan peluang pasar mahasiswa/pendatang.
4. Aktivitas keagamaan (pengajian, madrasah, sholat jenazah) kuat terutama di klaster yang memiliki masjid/TPQ atau pondok pesantren (Klaster C dan D). Fasilitas wakaf berperan sebagai pengikat sosial yang

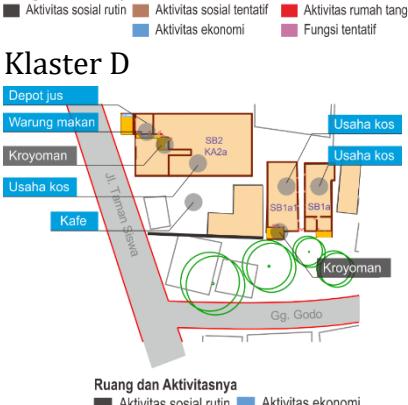
memperkuat jaringan kerabat dan warga non-kerabat.



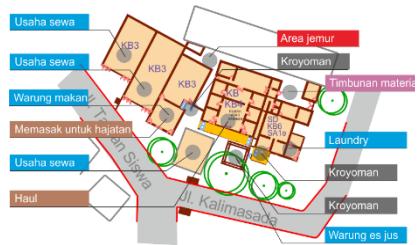
Klaster A



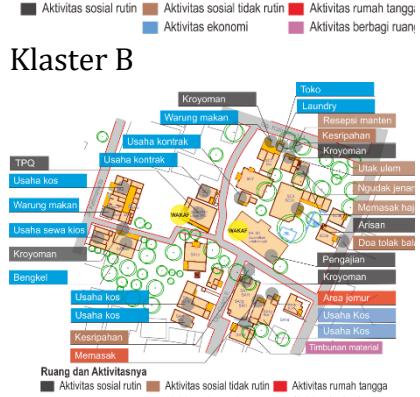
Ruang dan Aktivitasnya



Klaster E



Ruang dan Aktivitasnya



Klaster C



Klaster E





Gambar 8. Aktivitas Kerabat : Pola, Intensitas, dan Fungsi Ruang

Sumber: Peneliti, 2022

Struktur Ruang, Fungsi dan Pemikiran (Triadik Interrelasi)

Temuan menegaskan adanya keterkaitan erat antara (a) aktivitas yang berlangsung, (b) fungsi ruang yang diharapkan, dan (c) pemikiran (nilai, norma, keyakinan) yang melandasi pengaturan ruang:

1. **Aktivitas** menentukan kebutuhan ruang (misalnya: kegiatan gotong royong butuh pekarangan luas; usaha kos butuh akses dan orientasi ke jalan).
2. **Fungsi** muncul sebagai manifestasi aktivitas (hunian → tempat tinggal; teras/halaman → ruang sosial; masjid/TPQ → pusat keagamaan dan musyawarah).
3. **Pemikiran** (kearifan lokal, aturan waris, norma kekerabatan, religiositas) menjadi basis keputusan tata ruang: orientasi rumah, ketiadaan pagar, pembagian lahan dan mekanisme akses antar-hunian.

Dengan demikian, struktur permukiman kerabat bukanlah hasil kebetulan; melainkan produk proses sosial budaya yang berulang dan saling memperkuat.

Makna Ruang Arsitektural: Kebersamaan sebagai Inti Makna

Makna arsitektural yang dominan adalah kebersamaan (*collective togetherness*)—terwujud dalam pengaturan ruang fisik yang menekankan kedekatan hunian, keterbukaan (tanpa pagar), akses antarpintu, serta ruang bersama (teras, pekarangan, gazebo, dapur konektor). Makna ini menegaskan bahwa ruang tidak hanya alat fungsional, melainkan wadah relasional yang memungkinkan dukungan sosial antarkerabat, pertukaran ekonomis, dan praktik ritual bersama.

1. Tempat tinggal: selain fungsi privasi, hunian juga berperan sebagai unit solidaritas keluarga besar (tempat penampung kerabat tua, rumah tangga bersama, dsb).
2. Tempat usaha: menyatu dengan tempat tinggal; respon terhadap peluang ekonomi kampus (*mixed-use*).
3. Tempat ibadah: pusat integrasi sosial-agama, penguatan identitas kolektif (masjid, TPQ, pondok pesantren).
4. Akses: jaringan jalur dan lorong yang menghubungkan hunian menjadi infrastruktur sosial—memfasilitasi kunjungan, komunikasi dan gotong-royong.

Implikasi Temuan

1. Arsitektur lokal di Banaran merefleksikan kontinuitas nilai budaya: ruang dirancang untuk mempertahankan relasi kekerabatan dan praktik sosial tradisional di tengah tekanan modernisasi (kampus, pasar, migrasi).
2. Transformasi fungsi ruang (rumah → *mixed-use*) menunjukkan adaptasi ekonomi namun tidak selalu melunturkan nilai kekerabatan; malah beberapa praktik (kos, usaha) membuka relasi baru dengan pendatang/mahasiswa tanpa sepenuhnya memutus jaringan lokal.
3. Peran lembaga keagamaan (masjid, TPQ, pesantren) kritis sebagai penguat kohesi sosial—mereka menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan agama dan koordinasi kolektif.
4. Keterkaitan aktivitas-fungsi-pemikiran menegaskan bahwa perancangan permukiman yang sensitif budaya harus memperhatikan aspek normatif (kearifan lokal) selain aspek fisik dan ekonomi.

PENUTUP

Temuan penelitian menegaskan bahwa ruang di Dusun Banaran bersifat relational dan adaptif. Relasional karena dibentuk oleh interaksi sosial dan kekerabatan yang kuat; adaptif karena mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial ekonomi akibat urbanisasi. Dengan demikian,

permukiman di Banaran dapat dipahami sebagai bentuk arsitektur sosial yang hidup — bukan hanya struktur fisik, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai kolektif yang terus diwariskan. Ruang di Banaran menjadi wadah interaksi, identitas, serta simbol keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambraini, F., Swasto, D.F. and Rahmi, D.H. (2020) ‘Pengaruh perkembangan kampus terpadu UII terhadap permukiman di sekitarnya’, *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 15 (1), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.20961/region.v15i1.27002>.
- Doxiadis, C.A. (1970) ‘Ekistics, the science of human settlements’, *Science*, 170(3956), pp. 393–404. Available at: <https://doi.org/10.1126/science.170.3956.393>.
- Hapsari, M.D. and Pradoto, W. (2013) ‘Perkembangan Permukiman di Sekitar Lingkungan Kampus Undip Tembalang’, *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9 (4), p. 404. Available at: <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6678>.
- Kurniawan, M.A. et al. (2019) ‘Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang dan Hunian Vertikal di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta’, *Jurnal Inersia*, XV (1).
- Purbadi, MT, I.Y.D., Djunaedi, A. and Sudaryono, S. (2019) ‘Kearifan Kaenbaun Sebagai Dasar Konseptual Pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun’, *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 3 (2), p. 215. Available at: <https://doi.org/10.30822/artk.v3i2.211>.
- Putra, D.R. and Pradoto, W. (2016) ‘Pola Dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak’, *Jurnal Pengembangan Kota*, 4 (1), p. 67. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.67-75>.
- Rapoport, A. (1969) *House form and culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.

- Ratnasari, D. (2015) 'Kehidupan Masyarakat Kelurahan Sekaran', *Journal of Indonesian History*, 3 (2), pp. 8–14.
- Rimawati (2013) 'Perwujudan Paguyuban Masyarakat Dan Nilai Kebersamaan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Sleman', *Jurnal Mimbar Hukum*, 27 (1), pp. 29–42.
- Setioko, B. (2011) 'Local Wisdom of Settlement Growth in the Urban Fringe Areas', *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 9 (2), pp. 38–45. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2011.009.02.6>.
- Walidin, W., Saifullah and Tabrani (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.